

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Nasional berfungsi (UUNSPN no. 20 tahun 2003): mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bagi seseorang memiliki kedudukan yang sangat urgen oleh karena itu seseorang berhak secara mutlak untuk memperoleh pendidikan sebagai suatu bentuk yang bersifat primer dalam kehidupan ini. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam.

Agama merupakan peraturan Allah SWT yang sangat fundamental bagi kehidupan, karena agama berperan sebagai alat pembimbing, penggerak yang membawa manusia kearah terciptanya suatu kehidupan yang lebih baik di dunia dan

di akhirat kelak. Oleh karena itu agama harus harus diketahui, dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya serta merupakan pedoman dalam kehidupan sehari – hari.

Pada dasarnya anak lahir telah membawa fitrah beragama kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutna. Apabila mereka mendapat pendidikan agama yang baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, namun sebaliknya bila benih agama yang dibawa tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka anak menjadi orang yang jauh atau bahkan tidak beragama. Zakiah Daradjat (1996 : 55) mengatakan bahwa perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, sesuai dengan ajaran agama maka semakin banyak unsur agama, maka sikap dan tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Salah satu cara upaya agar dalam jiwa anak tumbuh perasaan agama yaitu dengan cara memberikan pendidikan agama di sekolah – sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah hendaknya dapat ditunjang oleh beberapa aspek antara lain sarana dan prasarana yang memadai, pembinaan pribadi, perkembangan agama serta pembinaan pendidikan agama.

Tujuan Pendidikan Agama dipandang dari 3 segi secara global yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat F. Usman E dan Juhaya SP (1984 : 101) yaitu secara singkat dan umum belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan keseluruhan tingkah laku berupa kognitif, afektif dan motoris

secara integred. Ditambahkan pula oleh Ahmad Tafsir (2002 : 86) bahwa mendidik adalah memberikan pembinaan pemahaman (kognitif) bertujuan agar siswa paham akan ajaran Islam, pembinaan afektif bertujuan agar siswa menerima ajaran agama, pembinaan psikomotorik bertujuan agar siswa terampil melakukan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari – hari.

Pembinaan adalah memberikan bimbingan, tuntunan nasihat dan memberikan petunjuk ke jalan yang benar secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa. Pembinaan juga memiliki pengertian bahwa pembina harus mempunyai kelebihan dari yang dibinanya, jadi pembina agama harus lebih banyak tentang pengetahuan agama, sikap beragama, terampil, cakap berpikir.(Wahjosumidjo,1999:203)

Pembinaan agam Islam harus melalui pembentukan kebiasaan. Dengan kebiasaan ini yang makin lama makin berakar. Sehingga akan terbentuk perilaku keagamaan dalam diri siswa. Perilaku keagamaan diantaranya mampu mengamalkan atau memiliki keterampilan–keterampilan tertentu dalam bidang agama seperti melakukan sholat dengan baik dan benar, dapat membaca Al quran dengan baik dan benar serta memilki kepribadian yang baik.

Guru pendidikan Agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu ikut membina pertumbuhan kepribadian atau perilaku siswa. Pembinaan perilaku siswa bukan hanya tugas dari guru Pendidikan Agama saja tapi semua guru mata pelajaran. Dan yang lebih penting tidak lepas dari peranan Kepala Sekolah yang ditentukan oleh kedudukannya sebagai seorang pemimpin dalam sebuah organisasi institut pendidikan yang paling vital. Sekolah sebagai institut pendidikan merupakan salah

satu pusat kegiatan pendidikan dimana Kepala Sekolah terlibat sebagai pembina penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kepala Sekolah memiliki fungsi pengawasan dalam administrasi dalam arti luas tidak hanya memperhatikan apa saja yang terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi juga mengandung arti mengendalikan, yaitu mengusahakan agar kegiatan – kegiatan benar – benar sesuai dengan rencana dan tertuju pada pencapaian hasil yang telah ditentukan, karena pembinaan diartikan sebagai kontrol dapat didefinisikan sebagai proses yang mengusahakan agar kegiatan – kegiatan suatu organisasi terbimbing dan terarah kepada tujuan yang telah direncanakan (Moh. Rifai, 1987 : 11).

Pembinaan yang dilakukan diharapkan tujuan sekolah akan lebih mudah tercapai. Tercapai tidaknya tujuan dari pendidikan salah satunya dengan melihat prestasi belajar yang dicapai oleh siswa termasuk didalamnya prestasi agama siswa.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (Poerwadarminto, 1984 : 768). Sedangkan belajar menurut pendapat Hitzman yang dikutip oleh Muhibbinsyah (2004: 65) adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.. Jadi prestasi belajar agama adalah hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan suatu kegiatan agama yang menghasilkan adanya perubahan mengenai bentuk pengetahuan agama, sikap dan ketrampilan agama.

Salah satu unsur integral sumber daya manusia di sekolah adalah siswa. Siswa merupakan unsur utama yang harus dilayani. Oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara efektif dan tepat, tidak hanya didalam proses belajar mengajar melainkan juga dalam kegiatan sekolah. Suatu bentuk kebijaksanaan sekolah salah satunya dengan meningkatkan partisipasi aktif siswa didalam berbagai kegiatan keputusan.

Mutu suatu sekolah dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan sekolah. Misalnya macam – macam kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Hadari Nawawi (196:1983) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Materi yang diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbangsa dan bernegara, budi pekerti, organisasi, politik dan kepemimpinan, ketrampilan dan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Kepala sekolah sebagai pemimpin menginginkan agar anak didiknya mampu berkembang secara sempurna meliputi seluruh aspek yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini dapat dibentuk melalui proses belajar baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Zakiah Daradjat (1985:21-23), ada unsur – unsur pokok yang harus diperhatikan dalam masalah belajar yaitu:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.
2. Membangkitkan minat peserta didik.
3. Menumbuhkan bakat, sikap dan nilai.
4. Mengatur proses pembelajaran.
5. Pemindahan pengaruh belajar dan penerapannya dalam kehidupan umum.
6. Hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pendidikan pada dasarnya dapat diamati melalui kegiatan – kegiatan seperti perencanaan – perencanaan, bimbingan, koordinasi, kontrol atau evaluasi dan komunikasi.(Hasari nawawi : 36 : 1983).

Salah satu keberhasilan sekolah adalah dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan. Sehingga siswa akan mendapatkan perbedaan pengalaman seperti dalam minat, apresiasi, sikap, cara berpikir, pemahaman dan lain – lain.

Ngalim Purwanto (48 : 2002) menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam pendidikan salah satu unsur yang mempengaruhi adalah manusia itu sendiri. Dimana seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinan. Dalam melaksanakan kepemimpinan itu Kepala Sekolah dituntut untuk mengambil kebijaksanaan – kebijaksanaan yang akan menentukan mutu dan keberhasilan kegiatan sekolah yang dilaksanakan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin dilingkungan sekolahnya tidak hanya wajib melaksanakan tugas – tugas administrasi tapi juga menyangkut tugas – tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah. Dalam hal ini H. M. Arifin (1995:156), berpendapat bahwa Kepala Sekolah harus mampu memimpin dan mengarahkan aspek – aspek baik administrasi maupun proses kependidikan disekolahnya, sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis dan dialektis dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya di sekolah harus digerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat dirasakan dikalangan staf, guru dan

siswa secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan Kepala Sekolah secara langsung berhubungan dengan keberhasilan kegiatan siswa.

Pengelolaan kegiatan di sekolah akan berjalan dengan baik bila Kepala Sekolah memperhatikan kesinambungan antara pemberian program dengan kondisi dan kemampuan murid. Kepala Sekolah harus benar-benar memperhatikan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan para siswa dengan baik.

Diharapkan dengan pembinaan perilaku keagamaan oleh Kepala Sekolah melalui program ekstrakurikuler khususnya keagamaan dapat meningkatkan prestasi belajar agama pada siswa yang dibinanya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, Kepala Sekolah SMP N 4 Cirebon telah melakukan pembinaan perilaku keagamaan terhadap siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Masalah yang menarik penulis adalah sejauhmana hubungan peran Kepala Sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa dengan prestasi belajar agama siswa SMP N 4 Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini mengandung tiga tahapan yaitu:

1. Identitas Masalah.

a. Wilayah Penelitian.

Penelitian ini termasuk kedalam wilayah kajian Administrasi Pendidikan dan Supervisi.

b. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melaksanakan studi lapangan.

c. Jenis Masalah.

Masalah dalam penelitian ini adalah korelasional yakni antara peran Kepala Sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa dengan prestasi belajar agama siswa di SMP N 4 Cirebon.

2. Pembatasan Masalah.

Untuk menghindari kerancuan dan meluasnya masalah yang dibahas, penulis memberikan pembatasan masalah yaitu:

- a. Pembinaan perilaku keagamaan siswa merupakan tugas semua guru mata pelajaran, dan yang lebih penting tidak lepas dari peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan.
- b. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana usaha Kepala Sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa SMP N 4 Cirebon.
- b. Bagaimana prestasi Bidang studi Pendidikan Agama siswa di SMP N 4 Cirebon.
- c. Adakah hubungan peran Kepala Sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa dengan prestasi belajar agama siswa di SMP N 4 Cirebon.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pokok persoalan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

- a. Usaha Kepala Sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa SMP N 4 Cirebon.
- b. Prestasi belajar agama siswa SMP N 4 Cirebon.
- c. Hubungan peran Kepala Sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa dengan prestasi belajar agama siswa di SMP N 4 Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah melalui pendidikan agama yang merupakan sub dari Pendidikan Nasional.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah yang bersumber pada pengelolaan pendidikan seperti Kepala Sekolah yang berperan sebagai Supervisor dan Administator disekolahnya.

Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Oleh karena itu Kepala Sekolah harus mengetahui kedudukannya dan mengetahui akan tugas dan fungsinya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Wahjosumidjo (1999:81) bahwa ada 2 faktor yang perlu diperhatikan oleh Kepala Sekolah, yaitu:

1. Kepala Sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
2. Kepala Sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian terhadap staf dan siswa.

Setiap manusia diciptakan Allah dimuka bumi sebagai khalifah atau pemimpin. Baik itu pemimpin dalam rumah tangga, kantor, organisasi maupun pemimpin bagi diri sendiri. Begitu pula di sekolah Kepala Sekolah menjadi menjadi pemimpin atas sekolah yang dipimpinnya.

Setiap pemimpin mempunyai tugas dan tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan Hadis Bukhari muslim:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

“kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya dari hal rakyat yang dipimpinnya”. (Salim Bahreisyi; 1986:528).

Keberhasilan dari setiap usaha manusia berkaitan erat dengan kualitas personil yang melaksanakan tugas pekerjaan yang perlu bagi pencapaian tujuan maupun dengan kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka. Hadis Bukhari:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخري)

“bila urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (Salim Bahreisyi; 1986:58).

Begitu juga halnya dengan Kepala Sekolah harus mengetahui tugas dan fungsinya sebagai pemimpin di sekolah, sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Kepala Sekolah memiliki fungsi pengawasan dalam administrasi dalam arti luas tidak hanya memperhatikan apa saja yang terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi juga mengandung arti mengendalikan, yaitu mengusahakan agar kegiatan – kegiatan benar – benar sesuai dengan rencana dan tertuju pada pencapaian hasil yang telah ditentukan, karena pembinaan diartikan sebagai kontrol dapat didefinisikan sebagai proses yang mengusahakan agar kegiatan – kegiatan suatu organisasi terbimbing dan terarah kepada tujuan yang telah direncanakan (Moh. Rifai, 1987 : 11).

Pembinaan perilaku siswa bukan hanya tugas dari guru Pendidikan Agama saja tapi semua guru mata pelajaran. Dan yang lebih penting tidak lepas dari peranan Kepala Sekolah yang ditentukan oleh kedudukan sebagai seorang pemimpin dalam sebuah organisasi institut pendidikan yang paling vital.

Selanjutnya kerangka penelitian ini divisualisasikan dalam bentuk bagan.



Dimana X = Peran Kepala Sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa

Y = Prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa.

E. Langkah – langkah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis melakukan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Sumber Data

a. Sumber Data Teoritik

Sumber data teoritik, diperoleh dari sejumlah buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data empirik, diperoleh melalui terjun langsung ke objek penelitian, yaitu di SMP N 4 Cirebon untuk memperoleh data fisik tentang kondisi objektif dan data non fisik seperti Kepala Sekolah dan siswa.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP N 4 Cirebon yang berjumlah 806 siswa.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil 80 dari jumlah populasi 807 siswa atau bila diprosentasekan sebesar 10%. Hal ini sebagaimana dijelaskan Suharsimi Arikunto (2007: 112), bahwa "Jika jumlah subjek besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25% atau lebih, tergantung kepada kemampuan peneliti".

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik dan non fisik. Data fisik seperti kondisi objektif dan non fisik seperti pembinaan perilaku keagamaan oleh Kepala Sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS siswa di SMP N 4 Cirebon.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan sumber data yang telah ditentukan seperti Kepala Sekolah dan siswa di SMP N 4 Cirebon.

c. Studi Dokumenter

Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat pembinaan perilaku keagamaan oleh Kepala Sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMP N 4 Cirebon.

d. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, responden menjawab sesuai dengan isi hatinya tanpa ada unsur paksaan, diberikan kepada siswa.

e. Studi Kepustakaan

Teknik ini merupakan penelitian yang bersumber pada buku – buku ilmiah karangan para ahli yang maksudnya sebagai penunjang data tertulis dalam pembuatan skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

1. Menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif digambarkan melalui logika dan digunakan untuk menafsirkan data kuantitatif sedangkan data kuantitatif digunakan dengan analisis dengan menggunakan metode statistik. Untuk data kuantitatif yang berasal dari hasil jawaban angket tentang pembinaan perilaku keagamaan oleh Kepala Sekolah hubungannya dengan prestasi belajar agama siswa SMP N 4 Cirebon, dilakukan perhitungan skor rata – rata dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Untuk pertanyaan positif, dilakukan perhitungan dengan skor

1). Jawaban option a skor nilainya 3

2). Jawaban option b skor nilainya 2

- 3). Jawaban option c skor nilainya 1
- b. Untuk pertanyaan negatif, dilakukan perhitungan dengan skor
- 1). Jawaban option a skor nilainya 3
 - 2). Jawaban option b skor nilainya 2
 - 3). Jawaban option c skor nilainya 1
2. Menggunakan rumus *Product Moment* (Anas Sudjiono, 1999 : 193) untuk menghitung hubungan antara variabel X dan variabel Y, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indek korelasi 'r' product moment

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y

N = *Number of cases*

Kemudian dari hasil perhitungan ditafsirkan dengan ketentuan (Suharsimi Arikunto, 1993:258) sebagai berikut:

- a. Nilai antara 0,800 sampai dengan 1,000 tinggi
- b. Nilai antara 0,600 sampai dengan 0,800 cukup
- c. Nilai antara 0,400 sampai dengan 0,600 agak rendah
- d. Nilai antara 0,200 sampai dengan 0,400 rendah
- e. Nilai antara 0,000 sampai dengan 0,200 sangat rendah